

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak anak manusia yang pertama lahir di dunia, telah dilakukan usaha pendidikan. Manusia telah mendidik anak-anaknya kendatipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Dengan demikian pendidikan dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar, telah terjadi sepanjang zaman dan mempunyai peranan penting dalam kemajuan hidup umat (Masrun, 2000). Proses pendidikan tersebut dilakukan dengan cara belajar.

Belajar merupakan proses perubahan perilaku seseorang dalam situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman berulang terhadap situasi tersebut, asalkan perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon alami seseorang, kematangan, atau keadaan yang sementara (Sadock & Sadock, 2007).

Salah satu tujuan dari proses pembelajaran adalah untuk meraih suatu prestasi dalam belajar. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh atau dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru (Kertamuda, 2008).

Untuk meraih suatu prestasi dalam belajar tidaklah mudah. Terutama pada program studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di mana fokus program tersebut terletak pada pelajaran Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi, serta standart nilai yang digunakan lebih tinggi dari program lainnya (Depdiknas, 2003). Seperti yang kita ketahui, kebanyakan dari siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan membingungkan (Sumardyono, 2004).

Setiap sendi kehidupan manusia tidak lepas dari ilmu matematika. Matematika menjadi suatu pelajaran wajib yang ada pada setiap jenjang pendidikan yang kita tempuh. Mempelajari matematika memerlukan cara tersendiri karena matematika bersifat khas yaitu abstrak, konsisten,

hierarki dan deduktif sehingga kebanyakan siswa tidak senang dalam proses belajar matematika (Sumardiyono, 2004).

Dari penelitian Khatoon (2010) menyatakan hampir setengah populasi siswa sekolah menengah (44,98%) memiliki tingkat kecemasan matematika *moderate* dan sebuah kelompok kecil yang terdiri dari 17,91% dari total populasi memiliki kecemasan yang tinggi terhadap matematika. Hasil analisis berdasarkan *gender* diperoleh bahwa perempuan memiliki tingkat kecemasan tinggi sekitar 11,38% yang hampir dua kali lipat dibandingkan kelompok kecemasan laki-laki yakni sebesar 6,47%.

Pada dasarnya, rasa tidak senang itu yang akan menurunkan motivasi siswa dalam belajar dan akan berdampak terhadap kemampuan belajar, prestasi di sekolah, hingga dalam melakukan pekerjaan. Maslow dalam Suryabrata mengemukakan bahwa menimbulkan motivasi belajar diperlukan rasa aman, bebas dari kekhawatiran dan kecemasan (Suryabrata, 2012).

Kecemasan sendiri merupakan keadaan tegang yang berlebihan atau tidak pada tempatnya yang ditandai oleh perasaan khawatir, tidak menentu, atau takut (Maramis, 2009).

Kecemasan biasanya muncul pertama kali pada masa anak-anak dan remaja (WHO, 2004). Di mana pada usia ini terjadi proses perubahan psikologi dan pembentukan kepribadian sehingga rentan dengan tingginya tingkat kecemasan (Sadock & Sadock, 2007).

Di saat seseorang mengalami kecemasan, tubuh akan memberi respon untuk mengatasinya. Mekanisme respon tubuh tersebut berupa respon fisiologis serta respon perilaku, kognitif, dan afektif (Sadock & Sadock, 2007). Kecemasan mempunyai dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif terjadi jika kecemasan muncul pada tingkat ringan hingga sedang dan memberikan kekuatan untuk melakukan sesuatu, membantu individu membangun pertahanan dirinya agar rasa cemas yang dirasakan dapat berkurang sedikit demi sedikit (Leonard, 2009). Kecemasan mengarahkan seseorang untuk mengambil langkah untuk

mencegah ancaman atau meringankan akibatnya, contohnya adalah belajar giat untuk mempersiapkan diri menghadapi suatu ujian (Sadock & Sadock, 2007). Sedangkan dampak negatif terjadi jika kecemasan muncul pada tingkat tinggi dan menimbulkan gejala fisik yang dapat berdampak negatif terhadap hasil belajar (Leonard, 2009).

Seseorang yang mempunyai prestasi belajar matematika yang baik dapat berfikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan masalah dan keputusan (Sumardiyono, 2004). Sedangkan bila prestasi belajar matematika buruk maka akan cenderung merasa cemas ketika mendapat pelajaran matematika (Leonard, 2009) sehingga dapat mengganggu belajar dengan cara menurunkan kemampuan memusatkan perhatian, menurunkan daya ingat, dan mengganggu kemampuan asosiasi (Sadock & Sadock, 2007).

Uraian diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat kecemasan dengan prestasi belajar matematika siswi kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Kayen Pati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan prestasi belajar matematika siswi kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Kayen Pati?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan prestasi belajar matematika siswi kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Kayen Pati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis penelitian adalah diharapkan hasil penelitian dapat memperkaya pengetahuan tentang kecemasan.
- b. Memberikan informasi mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan prestasi belajar matematika.

2. Manfaat Praktis.

Siswa memperoleh informasi dan mampu mengenali gejala kecemasan sehingga tidak mempengaruhi prestasi dalam belajar matematika.